



KISAH MENUNAIKAN IBADAH HAJI Sungguh Allah Maha Penolong

PENDAHULUAN

Keinginan melaksanakan ibadah haji semakin megebu setelah penulis mendapat musibah "Operasi tumor otak" pada bulan September 2001. Seperti kita ketahui pelaksanaan Ibadah Haji merupakan rukun Islam kelima bagi yang mampu. Karena ibadah haji merupakan ibadah fisik, maka kemampuan tersebut selain dari segi keuangan juga dari segi kesehatan. Berbekal iman dan taqwa, perbanyak do'a, ibadah, hindari yang dilarang dan turuti yang diperintah Allah, Insya Allah akan mendapat kemudahan dan pertolongan selama menjalankan ibadah haji, dengan harapan tentunya menjadi "Haji Mabror". Maka segala ihktiar penulis usahakan, mempertebal kualitas iman dan taqwa, demi mewujudkan keinginan yang sudah merasuk didalam dada. Bagi penulis kegiatan menulis, merenung, dan berpikir sudah merupakan suatu hobbi.

Pengalaman sakit operasi tumor otak sudah penulis bukukan. Pengalaman naik haji sedang dalam proses penyelesaian untuk dibukukan juga dengan judul : "Orang Padang Ke Padang Arafah Sebelum Ke Padang Mahsyar". Tujuannya lebih difokuskan untuk konsumsi intern keluarga besar kami. Sebagian dari tulisan itu penulis beri judul; "Sungguh Allah Maha Penolong", sebagai pengisi Rubrik Oleh-Oleh media warta Balittro yang tercinta. Pada prinsipnya bisa saja penulis dan istri melaksanakan ibadah haji itu sudah merupakan suatu anugerah Allah yang besar bagi kami. Cukup banyak pertolongan Allah yang kami rasakan, berikut beberapa diantaranya penulis coba uraikan secara ringkas.

PERTOLONGAN PRA- KEBERANGKATAN

Kami suami istri mendaftarkan diri pada tanggal 21 Maret 2005 melalui Bank Mandiri



Cabang Kapten Muslihat. Sudah tergolong terlambat waktunya dan dimasukkan kedalam "waiting list" untuk musim haji tahun berikutnya. Kemudian pada bulan Juni 2005 saya dapat telpon dari Bapak Suhartono bahwa saya dan istri termasuk kedalam "kuota" jamaah yang akan diberangkatkan tahun ini. Berita gembira ini saya beritahukan ke istri saya yang lagi di Padang (ponakan menikah). Sekembalinya istri saya dari Padang, kami melunasi ONH sesuai kurs Dollar Amerika waktu itu, sekitar Rp 28 juta per-orang.

KBIH yang kami ikuti adalah KBIH Annur, lokasinya paling dekat dengan rumah. Tidak terlalu besar, "small but is beautiful". KBIH terkenal, besar dan top serta yang kecil-kecil banyak terdapat di Kodya Bogor, tapi semua itu tidak kami permasalahan, karena untuk penyelenggaraan haji Kodya Bogor nomor satu di Indonesia. Pertolongan yang diberikan Allah kepada kami kemudian adalah dapat gelombang pertama (diundi), klo-ter nomor 12, akan diberangkatkan Minggu 11 Desember 2005, dan dilepas langsung oleh Walikota

Bogor. Keseluruhan jamaah yang akan diberangkatkan untuk Kodya Bogor terdiri dari empat gelombang dengan interval keberangkatan selama satu minggu.

Kemudian dari informasi (kenyatannya memang benar), oleh ketua KBIH Annur Bapak H.Asep Abdul Wadud. SAg, lokasi Maktab kami di "Shig Amir" di Makah, jalan cepat 10 menit sudah sampai di Masjidil Haram. Di Madinah lokasi penginapan kami lebih dekat lagi hanya lima menit sudah sampai di Masjid Nabawi.

SAKIT PRA - KEBERANGKATAN

Menurut cerita dari jamaah yang sudah pernah menunaikan ibadah haji, banyak cobaan untuk menguji iman dan taqwa para "calhaj". Cobaan bisa dialami sebelum keberangkatan, selama ditahan suci dan juga setelah kepulangan ke tanah air. Khusus bagi saya adalah cobaan sakit pra-keberangkatan. Musim haji dianggap sebagai hari baik bulan baik, banyak kaum muslimin mengadakan hajatan, pesta perkawinan dan kamipun banyak mendapat un-



dangan dan bahkan diangkat menjadi panitia perhelatan. Kemudian acara walimatusyafar saling berbalas pantun (kunjung mengunjung). Padahal kondisi fisik saya tidak prima, apalagi pihak KBIH tetap memilih saya sebagai ketua regu, yang akhirnya nanti istri saya yang lebih banyak menggantikan kedudukan ketua. Dalam keadaan suasana begitu, akhirnya saya terkena serangan flu, batuk dan sedikit demam. Seminggu sebelum keberangkatan saya istirahat dan tidur saja di kamar, dan untunlah besok mau berangkat berkat pertolongan Allah kondisi fisik saya sudah mulai membaik.

MENYAKSIKAN MADINAH DARI ATAS PESAWAT

Beda waktu antara Indonesia (lebih lama) adalah empat jam dengan Madinah (Saudi Arabia). Pesawat mendarat jam 7.15 waktu setempat, berarti jam 11.15 tengah malam waktu Indonesia. Penerbangan non-stop selama sembilan jam, tidak ada transit, apalagi sebelumnya ada penundaan jadwal take off, wajar kalau banyak penumpang yang kelelahan tertidur

dan menutup jendela pesawat. Dari litelatur saya tahu Masjid Nabawi terang benderang di malam hari, sewaktu mau landing ke landasan pacu, pesawat miring arah kekiri dan saya duduk disebelah kiri. Istri saya duduk didekat jendela, saya buka jendela pesawat, saya menyaksikan Kota Madinah bermandikan cahaya. Kemudian mata saya tertuju kearah yang lebih terang benderang lagi yaitu Masjid Nabawi. Saya bangunkan istri saya untuk menyaksikan Masjid Nabawi dari atas pesawat.

Kesempatan yang langka dan juga merupakan suatu anugerah dari Tuhan, bayangkan kalau saya duduk di bagian tengah ataupun dikanan pesawat, pasti saya tidak bisa menyaksikan Masjid Nabawi. Begitu pula kalau seandainya saya ketiduran seperti kebanyakan jamaah lainnya. Subhanallah, Maha Besar Allah, kemudian saya berdoa dan sudah tidak sabar lagi rasanya untuk segera melaksanakan shalat Arbain.



SAKIT MENJELANG BER - UMROH

Di Madinah delapan hari, pas sekali waktunya untuk melaksanakan shalat Arbain. Kalau ada jamaah yang merasa “jet lag” dan tidak ikut shalat subuh pada hari pertama kedatangan, maka jumlah shalat Arbainnya akan kurang dari 40 waktu berturut-turut. Untuk menghemat tenaga saya kebanyakan berada didalam Masjid Nabawi, berdo’a sebanyak-banyaknya, tidak ada istilah mubazir untuk berdo’a, berdo’a dengan penuh khusyuk, berdo’a dengan menghayati artinya sehingga menimbulkan keharuan dan meneteskan air mata. Kemudian iktikaf, shalat talfajud, dan shalat-shalat sunat lainnya. Suasana Masjid Nabawi membuat saya betah untuk berlama-lama didalamnya. Masalah di penginapan (Hotel Ellyas) adalah kamar mandi terbatas. Untuk menghindari antri ke kamar mandi, jam satu atau jam dua malam saya sudah mandi dan berwudhuk, tujuannya untuk bisa mendapatkan shaf didekat Raudhah atau paling tidak, tidak terlalu jauh dari lokasi

yang multazam untuk berdo’a. Praktis saya hanya tidur selama 4 atau 5 jam saja sehari, semua ini berdampak kepada kesehatan tubuh saya. Selasa 20 Desember 2005, ba’da isya (Arbain ke-40) rombongan akan diberangkatkan menuju Makah. Karena itu momen terakhir, selesai shalat isya banyak jamaah yang antri naik lift. Saya memutuskan untuk naik tangga, padahal tempat kamar saya ada dilantai paling atas, lantai 14. Sampai diatas saya betul-betul “kelenger”, kepala pusing, mata berkunang-kunang, keringat dingin membasahi tubuh. Saya istirahat sebentar kemudian minum obat tambah obat-obat doping lainnya, setelah itu mandi, berwudhuk, berpakaian ihram dan mengemasi barang bawaan. Kami melakukan “Haji Tamattu” tempat miqat di desa “Bir Ali”, namun baru jam 12 malam rombongan diberangkatkan. Jam delapan pagi keesokan harinya rombongan sampai di Kota Makah. Umroh pertama akan dilaksanakan ba’da isya, dalam keadaan berihram saya istirahat dan tidur-tiduran saja di maktab, sampai waktu pelaksana-



an umroh dilakukan, fisik saya masih belum fit, saya bersandar kedinding maktab, namun sewaktu barisan rombongan dibentuk, saya mendapat kekuatan dan maju ke barisan paling depan. Bacaan Tal-biyahpun dikumandangkan oleh ketua rombongan, sayapun ikut bertalbiyah, bershalawat dan berdo'a, penyakitpun seperti tidak dirasakan. Alhamdulillah.

MEMEGANG DINDING KA'BAH

Suasana Masjidil Haram belum terlalu ramai, karena kami termasuk kloter yang lebih awal kedatangannya. Rombongan masuk melalui pintu "Babussalam" disekitar pintu nomor; 24, 26, 28, 30, itu merupakan akses masuk terdekat dengan Rukun Hajar Aswad, tempat awal pelaksanaan Tawaf. Selesai Tawaf yang dibimbing oleh petugas KBIH, dilakukan ritual lainnya seperti shalat di belakang Maqam Ibrahim, berdo'a ditempat multazam, shalat di belakang Hijir Ismail dan kemudian Sa'i antara bukit Safa dan bukit Marwah, diakhiri dengan tahallul dan minum air zam-zam.

Panitia terlalu cepat mengarahkan rombongan keacara selanjutnya, padahal jamaah belum terlalu banyak dan padat. Syukurlah saya dan istri dengan gerak cepat masih sempat memegang dan mengangkat kedua telapak tangan kedinding Ka'bah, berdo'a dengan cepat dan bergabung kembali kearah pusat rombongan. Sungguh sangat nik'mat sekali bagaimana bisa menyaksikan Ka'bah, apalagi bisa memegangnya berdampingan dengan istri tercinta.

Tempat arah Kiblat umat Islam dari seluruh pelosok dunia, saya terharu dan air mata kembali menetes. Bagi saya nik'mat itu saja sudah cukup, kalau mencium Hajar Aswad dan shalat sunnat di lingkaran Hijir Ismail terlalu riskan untuk saya lakukan.

MAKAN PAKAI OTAK

Selera makan saya memang "Padang Banget", sayangnya Restaurant Padang tidak ada. Pada hal perut saya tidak boleh kosong, kalau tidak tekanan darah saya turun dan kepala pusing. Jadi saya berpikir untuk memenuhi selera makan tidak menggunakan pera-



saan tapi pakai otak. Pokoknya pikirkan dan pilih makanan yang mengandung gizi kemudian enak tidak enak makan. Alhamdulillah masalah selera saya tidak terlalu rewel selama di Tanah Suci. Saya bersyukur ini pasti termasuk paket pertolongan Allah bagi saya agar bisa beribadah dengan khusuk. Terbukti sepulangnya ke tanah air badan saya tetap gemuk, padahal jamaah yang lain ada yang berkurang berat badannya, apalagi yang rajin pula untuk berbelanja ke Pasar Seng.

SAKIT MENJELANG WUKUF

Dua minggu menjelang wukuf saya mulai mendapat tambahan penyakit berupa flu, batuk dan demam. Penyakit ini boleh dikatakan menyerang semua jamaah, sehingga ada yang mengatakan hanya onta saja yang tidak terserang. Untuk menjalani ibadah, penyakit flu dan batuk tidak terlalu bermasalah, tapi kalau mencret atau diare, bisa menyebabkan wudhuk batal dan akan susah antri mengambil wudhuk. Saya juga diserang penyakit diare, apalagi dua hari lagi mau berangkat wukuf

ke Padang Arafah. Saya cukup khawatir, kemungkinan apa yang saya makan tidak sesuai dengan keinginan perut. Saya mengandalkan obat-obat yang dianjurkan dibawa pergi naik haji, dan persediaannya cukup banyak. Saya minum obat anti diare yaitu New Diatabe. Syukurlah apa yang saya cemaskan itu tidak terjadi selama wukuf di Padang Arafah.

SAKIT DI PADANG ARAFAH

Di Padang Arafah kondisinya tidak kondusif, walaupun musim dingin tapi suhu udara saya perkirakan berada di atas 30°C. Jamaah dalam satu tenda terdiri dari puluhan orang. Shalat, berdo'a, iktikaf ataupun mengobrol, membuat suara bergalau, bising dan memusingkan kepala saya. Tidur beralaskan karpet dan dilapisi dengan "kasur" busa tipis yang bisa digulung yang saya bawa dari Bogor.

Selesai ceramah Arafah, dilakukan shalat jamak qasar Lohor dengan Ashar. Bacaan do'a dilakukan berjamaah, membuat saya kurang konsentrasi dan khusyuk mengikutinya. Kemudian kepala



saya menjadi pusing sekali, tidak cukup dibawa istirahat dengan merebahkan diri (biasanya hal ini bisa menenangkan saya). Akhirnya saya putuskan untuk minum “obat rutin” sekali lagi, jadi sudah melebihi dosis biasanya, dan Alhamdulillah bisa mengurangi rasa pusing. Kemudian saya pergi ke toilet, antri, mandi, dan berwudhuk. Pakaian ihram saya ganti dengan yang baru (saya bawa 2,5 stel dari Bogor), satu potong pakaian ihram yang lama saya tinggalkan di Padang Arafah, dibawahnya saya tulis dengan spidol dengan huruf besar nama saya : Michellia Darwis, kemudian saya masukan kedalam kantong plastik bersih yang juga saya tulisi nama saya. Kemudian sewaktu meninggalkan Makah saya tinggalkan pula satu potong pakaian ihram. Sisanya 1,5 potong saya bawa ketanah air, untuk kenang-kenangan dan untuk keperluan khusus nantinya.

TERTIDUR SEWAKTU MABIT

Rombongan kami sampai di Muzdalifah jam 11.30 malam.

Muzdalifah terang benderang, manusia sangat ramai sekali, bisung dan kepala saya mulai pusing kembali. Mabit sebetulnya singgah sebentar saja, berdo’a dan mengumpulkan batu untuk melempar jumrah, kemudian selepas tengah malam sudah boleh menuju Mina. Areal mabit dikurung dengan pagar, pengangkutan jamaah dengan “sistim Taradudi” yaitu dengan menggunakan bus yang terus berputar. Dalam antrian menunggu bus inilah dibutuhkan kesabaran tingkat tinggi, apalagi bagi saya dapat giliran bus terakhir menjelang subuh. Tempat istirahat terbatas, untuk selonjor kaki saja tidak bisa, hanya bisa bersandar ke tas bawaan, karena padat dan rapatnya manusia. Dalam keadaan begitu saya tertidur dengan nyenyak, sewaktu bangun sudah jam empat pagi. Do’a saya untuk diberi kemudahan diperkenankan oleh Allah dalam bentuk tertidur nyenyak dalam suasana yang bergalau. Badan terasa segar, saya lihat istri saya masih duduk terkantuk-kantuk. Syukurlah tidak lama kemudian jam 4.30 datang dua bus sekaligus membawa rom-



bongan yang tersisa dari Kloter No.12

MENUJU JAMARAT DENGAN KEPALA TERTUNDUK

Melempar jumrah adalah bagian dari ritual ibadah haji yang sangat berat. Hampir setiap tahun selalu terjadi musibah dalam melempar jumrah. Kami mengambil "Nafar Awal", jadi pelemparan jumrah dilakukan dua kali pada hari yang berbeda. Sebelumnya pada hari kedatangan diawali dengan hanya melempar jumrah Aqabah saja. Jadi total ada tiga kali bolak-balik dari maktab ke lokasi pelemparan jumrah. Awalnya saya sudah berencana pelaksanaan pelemparan jumrah ini akan diwakilkan saja untuk diri saya. Tapi, melihat orang lain berangkat, timbul semangat untuk melakukannya sendiri. Ke tempat lokasi melempar jumrah membutuhkan waktu 45 menit, saya dapat ide dan ini tentu berkat pertolongan Allah juga dimana saya berjalan dengan menundukkan kepala sambil bergandengan tangan dengan istri saya.

Dalam keadaan begitu saya tidak memikirkan keramaian, hiruk pikuk, simpang siur jamaah, dan hanya berzikir, menyebut asma Allah, berdo'a, membaca ayat-ayat Qur'an yang saya hafal, dan tidak terasa sampailah sudah dilokasi pelemparan jumrah. Selesai melempar jumrah kembali berdo'a secara khushyuk, mengingat perjuangan saya sampai bisa melempar jumrah, sewaktu berdo'a saya menangis terisak-isak, berlinang air mata, dalam perjalanan pulang ke maktabpun saya masih menangis, ternyata saya bisa. Alhamdulillah Ya Allah. Arrahman, Arrahim.

DI KERAMAIAN TAWAF IFADHAH

Dalam pelaksanaan Tawaf Ifadhah saya kembali dituntun oleh istri saya. Walaupun jamaah padat tapi putaran arus teratur, tidak seperti melempar jumrah, susah mengatur arah kedatangan jamaah. Sewaktu manasik haji di Bogor dianjurkan membaca do'a pendek saja kalau tidak bisa membaca do'a dalam buku tuntunan karena padatnya manusia. Tapi



untuk kesekian kalinya Allah memberi kemudahan dan pertolongan kepada saya. Saya tetap bisa membaca do'a yang ada dalam buku tuntunan yang digantung pakai tali di leher, setiap putaran berbeda bacaan do'anya. Sayapun masih sempat membaca do'a-do'a lainnya yang saya hafal. Namun lebih khushyuk dan terharu rasanya kalau saya berdo'a dengan bahasa Indonesia. Kisaran putaran Tawaf kami adalah antara Maqam Ibrahim dengan dinding Ka'bah, jadi cukup dekat dan tidak terlalu jauh apalagi ada sebagian jamaah yang melakukan Tawaf di lantai dua ataupun lantai tiga.

Berkat konsentrasi pikiran membaca do'a secara khushyuk dan teramat syahdu, perasaan mengharu-biru, mengetarkan sanubari, mengetarkan kalbu, merasuk kere-lung hati yang paling dalam dan merasuk sukma.. Merasakan kehadiran Allah, Allah terasa dekat dihati, di Baitullah rumahnya Allah, ibadah ini terasa sungguh sangat bermakna, tidak akan sia-sia, dan air matapun jatuh berderai. Air mata bahagia, air mata pertolongan Allah, Air mata iman, air

mata taqwa, air mata ikhlas dan air mata pasrah ke Sang Maha Pencipta. Saya lepaskan semua kerinduan ini, Ya..Allah pada-Mu aku rindu dan pada-Mu aku kan kembali, menangis dengan sesengukan, dan semuanya menjadi suatu "terapi" yang sangat manjur, hilang rasa pusing di kepala. Mengingat kilas balik peristiwa ini dan sewaktu menulis tulisan ini tidak terasa kembali air mata membasahi pipi. Ya..Allah, janganlah Engkau beri aku cobaan dimana aku tidak sanggup memikulnya. Amin Ya.. Rabbil Alamin.

PELAKSANAAN TAWAF WADA

Tawaf wada adalah tawaf mengelilingi Ka'bah tujuh kali putaran, tidak melakukan Sa'i dan tahalul, diakhiri dengan lambaian tangan kearah Ka'bah sebagai tanda perpisahan. Panitia KBIH merencanakan supaya kompak dan juga merupakan pelaksanaan ibadah terakhir maka tawaf wada akan dilakukan ba'da isya secara bersamaan. Waktunya adalah pada malam keberangkatan ke Air Port



King Abdul Aziz di Jeddah untuk pulang ke tanah air.

Saya tidak setuju dengan keputusan ini, karena selesai Tawaf saya butuh istirahat apalagi proses kepulangan selalu tidak tepat waktu. Saya dan istri melakukan Tawaf Wada dua hari menjelang ke Jeddah, suatu keputusan yang tepat dan kembali berkat pertolongan Allah. Karena pada hari terakhir ada jamaah yang meninggal dunia, panitia sibuk mengurus pemakaman jamaah tersebut. Kemudian rombongan lain ada yang segera saja melakukan tawaf wada. Khusus istri saya selesai Tawaf Wada keesokan harinya dia sudah datang bulan, dan sudah tidak boleh shalat. Salah satu do'a yang diucapkan setelah Tawaf Wada yang artinya : *Ya.. Allah, janganlah Engkau jadikan waktu ini masa terakhir bagiku dengan (mengunjungi) rumah-Mu. Sekiranya Engkau jadikan masa terakhir, maka gantilah sorga untukku. Amin*

PENUTUP

Bagi seorang muslim iman dan taqwa adalah suatu hal yang

mutlak dimilikinya. Do'a adalah "the power of life". Tuhan maha pengasih lagi maha penyayang, pertolongan akan datang disaat tidak terduga dan memang kita membutuhkan dan mengharapkannya. Tercapainya Haji Mabrur, seyogianya akan meningkatkan kualitas iman dan taqwa. Haji Mabrur tiada lain balasannya adalah sorga. Do'a dibutuhkan tidak bagi yang sakit saja, cobaan bisa datang dalam bentuk lain, meskipun badan sehat, masih muda dan tidak sakit. Maka sebagai bekal naik haji selain masalah keuangan dan kesehatan, juga harus diiringi dengan persiapan bekal berupa iman dan taqwa. Pada intinya supaya selamat hindari segala larangan Allah dan turuti segala perintah Allah. Terakhir sebagai penutup ibadah haji selain merupakan ibadah fisik, juga ibadah yang penuh linangan air mata. Sungguh Allah Maha Penolong, setidaknya demikianlah yang penulis alami.

(H. Michellia Darwis)